

Estetika Komunikasi dalam Film Komedi

¹M Rahmat Putra, ²Aning Sofyan

^{1,2}*Prodi Ilmu Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
Email: mrahmatputra16@gmail.com*

Abstract. Not every comedy's film can be funny for the audiences. Film is the one of the art which can be regarded as beautiful or not by the audience. Film is one of the mass media were quickly accepted by the society. Film brings together various elements such as audio, visual, visual art, light and others. The elements that unite is what makes the film can be regarded as beautiful by spectators. Mr.Bean is very familiar for audience. Almost everyone knows the character Mr. Bean always brings laughter. The audience was brought to always respond positively. In this case the audience to feel something when you watch this movie. Basically, aesthetics requires observing the object to feel something on that object. Feeling that is felt by the viewer based on the experience that has been passed. If the experience is positive, then the object will be perceived to have aesthetic value. Aesthetics of communication to help people to be more sensitive to the surrounding. Therefore this study to find out how aesthetic forms generated in this film.

Keywords: Film, Aesthetic, Aesthetic Communication

Abstrak. Tidak semua film komedi dianggap lucu bagi penontonnya. Film merupakan salah satu seni yang dapat dinilai indah atau tidak oleh penontonnya. Film merupakan salah satu media massa yang dengan cepat diterima oleh masyarakatnya. Film menyatukan berbagai unsur seperti audio, visual, seni rupa, cahaya dan lainnya. Unsur-unsur yang mempersatukan inilah yang membuat film dapat dinilai indah oleh penontonnya. Film komedi *Mr.Bean* sangat akrab di telinga para penikmat film. Hampir semua orang tau dengan watak *Mr. Bean* yang selalu mengundang gelak tawa. Penonton dibawa untuk selalu merespons positif. Dalam hal ini penonton merasakan sesuatu ketika menonton film ini. Pada dasarnya, estetika mengharuskan pengamat objeknya untuk merasakan sesuatu pada objek itu. Perasaan yang dirasakan oleh penonton berdasarkan dari pengalaman yang telah dilaluinya. Jika pengalamannya bersifat positif, maka objek yang dilihat akan dirasakan mempunyai nilai estetis. Estetika komunikasi membantu orang agar lebih peka terhadap sekitar. Oleh sebab itu penelitian ini mencari tahu, bagaimana bentuk estetis yang ditimbulkan pada film ini.

Kata kunci: Film, Estetika, Estetika Komunikasi, Mr Bean

A. Pendahuluan

Film komedi adalah genre film di mana penekanan utama adalah pada humor. Film dalam gaya tradisional ini memiliki akhir yang bahagia (komedi hitam yang pengecualian). Salah satu genre tertua dalam film, beberapa film bisu pertama adalah komedi. Komedi, tidak seperti genre film lainnya, menempatkan fokus lebih pada individu bintang, dengan banyak mantan komedian berdiri transisi ke industri film karena popularitas mereka .

Film Mr. Bean memiliki keunikan komunikasi tersendiri dalam menyampaikan bahan lawakannya kepada penonton. Film Mr. Bean pertama kali diputar pada tahun 1990-an, kepopuleritas pun terus meningkat seiring berjalannya waktu. Bahan lawakan Mr. Bean dapat diterima oleh siapapun baik orang tua, anak muda, anak-anak di berbagai belahan dunia. Keindahan komunikasi yang di sampaikan oleh film Mr. Bean ini mampu membius semua kalangan. Walaupun film ini sudah tidak ditayangkan lagi, tetapi bahan lawakan yang di sampaikan sejak pertama kali diputar tetap bisa membuat orang lain tertawa. Perbedaan generasi seakan tidak menjadi penghalang

untuk film ini.

Dalam hal ini masyarakat menganggap positif terhadap suatu objek yang diamati. Mereka merasakan sesuatu yang menyebabkan dirinya cukup senang untuk tetap memperhatikan. Jika individu merasa senang dengan objek yang diamati, berarti objek tersebut memiliki nilai estetis yang dapat dijelaskan. Banyak faktor yang menyebabkan mengapa kesenangan itu dapat muncul.

Jika dilihat dari contoh, seseorang menilai objek itu estetis atau tidak jika dia merasakan sesuatu dari objek tersebut berdasarkan pengalaman. Berarti ada unsur dalam objek tersebut yang dapat menghasilkan seseorang untuk merasakan dimana seseorang akan menganggap objek tersebut indah. Begitupula dalam kasus penelitian ini yaitu film komedi *Mr. Bean*. Hampir setiap orang yang menonton diajak untuk ikut tertawa, tidak peduli siapapun itu. Hampir setiap objek dan setiap tindakan pada prinsipnya dapat dijamin mempunyai suatu fungsi estetis. Penonton dan pengamat mempunyai peran sama penting untuk menciptakan keadaan estetis. Ada unsur intrinsik dalam film *Mr. Bean* yang dirangkai kedalam sebuah pola yang bersifat estetis.

Pada film, ada pola-pola yang menyatukan setiap unsur yang berbeda sehingga membentuk kesatuan. Bahwa sebuah film tidak semata-mata hanya dibuat untuk menghibur masyarakat dengan sebuah cerita tetapi faktanya, banyak sekali unsur-unsur yang harus dimasukan agar pola yang mempersatukannya dapat menghasilkan suatu karya yang bernilai estetis. Kita sering kali menganggap remeh suatu hasil film dikarenakan tidak estetis (indah). Kenyataannya, film tidak semudah itu untuk dibuat dan disajikan dengan harapan penonton akan suka.

Film komedi adalah salah satu film yang tersulit untuk dibuat. Ada unsur yang berbeda dari film lain yang harus dimasukan yaitu unsur humor. Kenyataannya untuk membuat orang lain tertawa tidak semudah ketika membuat orang lain menangis. Rangsangan yang ditimbulkan haruslah rangsangan mental untuk tertawa, bukan rangsangan fisik seperti digelitik yang mendatangkan rasa geli namun bukan akibat humor. Keberhasilan memasukan unsur humor inilah yang membuat film *Mr. Bean* terkenal dengan kelucuannya sampai sekarang.

B. Landasan Teori

Penelitian yang penulis teliti yaitu tentang estetika komunikasi dalam film komedi. Estetika dapat didefinisikan sebagai susunan bagian dari sesuatu yang mengandung pola. Pola mana mempersatukan bagian-bagian tersebut yang mengandung keselarasan dari unsur-unsurnya, sehingga menimbulkan keindahan (Effendy, 2003).

makna dalam sebuah film dengan menggunakan pendekatan semiotika. Disini peneliti menggunakan pendekatan semiotika John Fiske.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode yang digunakan untuk menganalisis atau mengkaji tanda. Semiotika atau semiologi pada dasarnya suatu ilmu yang mempelajari bagaimana kemanusiaan (Humanity) memaknai hal-hal. Memaknai berarti bahwa suatu objek tidak hanya mengandung informasi, tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda (Barthes, 1988: 179; Kurniawan, 2001:53, dalam Sobur, 2009: 15).

John fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (the codes of television). Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara

Melihat pengertian

televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan sesuai referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsikan secara berbeda oleh orang yang berbeda juga. Pada perkembangannya, model dari John Fiske tidak hanya digunakan dalam menganalisis acara televisi, tetapi dapat juga digunakan untuk menganalisis teks media yang lain, seperti film, iklan, dan lain-lain.

Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level yaitu Representasi, Realita, dan Ideologi.

C. Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang merupakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisa sebuah fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, penelitian ini tidak berdasar pada bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau analisis data statistik (Mulyana, 2001: 35) karena metode penelitian ini meyakini bahwa fenomena sosial yang terjadi di masyarakat tidak bisa ditentukan dan dilihat dengan angka-angka. Fenomena yang terjadi di masyarakat merupakan sebuah akibat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Seperti dinyatakan Krik dan Miller yang mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristihalan. Penelitian jenis ini lebih mementingkan proses dari pada hasil (Moleong, 2009: 3).

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. (Moleong, 2009 : 5).

Pemilihan metode ini didasarkan pada anggapan bahwa fenomena film di masyarakat merupakan suatu hal yang sifatnya tidak pasti. Sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat sebaiknya diteliti secara mendalam. Penelitian ini berupaya meneliti bagaimana makna tanda dan kode audio visual dalam sebuah film mampu merekonstruksi sebuah pola pemikiran masyarakat mengenai berbagai nilai dan juga konsep-konsep yang selama ini dianut.

D. Hasil Penelitian

Realita

Series 1 Scene 8-9 : (04.57-05.12)	Keterangan
	<p>Pada adegan ini <i>Mr. Bean</i> melihat kukunya yang tidak terlihat rapi kemudian memutuskan untuk merapihkannya dengan menggunakan resleting celananya.</p>

Pada adegan ini *Mr. Bean* melihat kukunya yang tidak terlihat rapi kemudian memutuskan untuk merapihkannya dengan menggunakan resleting celananya. Pada


adegan ini, Mr. Bean yang terlihat sangat gugup ketika akan bertemu dengan orang nomer satu di tanah Britania merasa bahwa dirinya sangat tidak rapih. Dia melihat dirinya sendiri dan mendapati bahwa kukunya tidak serapih seharusnya. Mr. Bean merasa kuku itu berada di tangan dimana dia harus menyalami Ratu Inggris, dan sangat tidak pantas jika tangan untuk menyalami Ratu Inggris tersebut terlihat tidak rapih. Mr. Bean akhirnya mencoba merapihkan kukunya dengan menggunakan giginya. Kebiasaan mengigit kuku ini merupakan kebiasaan yang sering di lakukan oleh anak-anak. Merasa giginya tidak cukup kuat untuk merapihkan kukunya, Mr. Bean pun memilih merapihkan kukunya dengan cara lain yaitu dengan menggunakan resleting celananya sendiri. Kebiasaan aneh ini jarang ditemui dimana pun, biasanya orang menggunakan alat seperti gunting kuku untuk merapihkan kukunya sendiri. Kebiasaan aneh ini dapat memancing emosi penonton untuk tertawa.

Seperti yang dikatakan dalam Manser, 1989 teori humor dibagi dalam tiga kelompok salah satunya adalah teori superioritas dan meremehkan, yaitu jika yang menertawakan berada pada posisi super, sedangkan objek yang ditertawakan berada pada posisi degradasi (diremehkan atau dihina). Plato, Cicero, Aristoteles, dan Francis Bacon (dalam Gauter, 1988) mengatakan bahwa orang tertawa apabila ada sesuatu yang menggelikan dan di luar kebiasaan. Menggelikan diartikan sebagai sesuatu yang menyalahi aturan atau sesuatu yang jelek.

Scene ini menempatkan objek sebagai orang pada posisi degradasi (diremehkan atau dihina). Kebiasaan aneh Mr. Bean muncul ketika dia dihadapkan pada keadaan yang mengharuskan untuk melakukan kebiasaan itu. Mr. Bean merasa, dia harus merapihkan kukunya bagaimanapun caranya. Jika dengan cara menggigit tidak bisa, maka Mr. Bean menggunakan cara lain yaitu resleting celananya.

Tolstoy (dalam Eaton 2010) mengatakan bahwa jika seni berhasil, maka seniman dalam dan melalui penyampaian perasaan, sebenarnya membuat penikmat karya lebih peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain. Sang sutradara berhasil menciptakan kebiasaan aneh yang seharusnya tidak dilakukan pada saat itu. Kebiasaan aneh itu pun di ekspresikan dengan tertawa oleh penontonnya.

Representasi


Series 1 Scene 12 (00.07)	Keterangan
	LS (Long Shot)

Dalam potongan adegan ini, teknik pengambilan gambar yang dipakai adalah *Long Shot* atau bila diartikan yaitu teknik pengambilan gambar dengan cara menempatkan penonton pada sudut pandang yang luas sehingga bisa melihat keindahan dan keluasan/keseluruhan pemandangan. Pada adegan ini, sutradara dan kameran ingin memperlihatkan kepada penonton keadaan lingkungan, kondisi di dalam ruangan pada saat orang-orang sedang menunggu kedatangan Ratu Inggris.

Dengan menampilkan gambar 7 orang laki-laki menggunakan jas (*tuxedo*) dan 1 orang wanita menggunakan pakaian maid berdiri rapih menandakan bahwa seberapa penting kedudukan orang yang akan di sambut. Penggunaan *lightning* tidak terlalu terang dan gelap ini menggambarkan suasana yang aman dan nyaman. Ini sesuai dengan salah satu teori estetika dalam eaton 2010 bahwa teori estetika sering kali mengambil bentuk penghadiran kondisi keharusan (*neccesary condition*) dan kondisi mencukupi (*sufficient condition*) untuk menunjukkan bahwa sesuatu adalah objek, kegiatan, pengalaman, atau situasi estetis. Kondisi keharusan adalah kondisi yang harus ada agar sesuatu ada. Dalam hal ini untuk menciptakan kondisi dimana Ratu berkedudukan tinggi di tanah Britania, maka diharuskan adanya sekelompok orang untuk menyambut Ratu. Tidak hanya 2 ataupun 3, melainkan 8 orang hanya untuk menciptakan kesan bahwa Ratu Inggris sangat berharga. Secara ideal, teori estetika ini memungkinkan seseorang untuk membedakan yang estetis dari yang non estetis dengan menerangkan berbagai macam kondisi dan properti yang digunakan sebagai syarat yang harus dipenuhi atau dimiliki objek-objek estetis itu.

Ideologi

Kebalikan dari ide Britishman yang konvensional, *Mr. Bean* justru terlihat acuh tak acuh dan menunjukkan ketertarikan untuk hidup di masa kini tanpa perencanaan yang panjang dan detil untuk masa depan. Gambaran parodi Britishman yang muncul dalam serial *Mr. Bean* mendatangkan tanggapan yang bervariasi dari masyarakat Inggris sendiri.

Series 1 Scene 9 (05.12)	Keterangan
	<p>Mr. Bean yang tidak peduli dengan peraturan, merapihkan kukunya didepan orang-orang dengan menggunakan releting celananya. Tujuannya adalah agar terlihat lebih rapih dari pria yang disebelahnya dan lebih bisa membuar Ratu Inggris terkesan</p>

Dalam sebuah buku biografi berjudul Rowan Atkinson, seorang jurnalis komedi asal Inggris bernama Bruce Dessau mengumpulkan informasi tentang perjalanan hidup Rowan Atkinson dari berbagai sumber seperti surat kabar dan wawancara di televisi dan Radio. Dalam biografinya tersebut dikisahkan latar belakang keluarga dan pendidikan Rowan. Sejak muda, Rowan sudah menggeluti dunia teater sekolah dan kamus. Hal tersebut seolah bertolak belakang dengan jalur pendidikan yang ia tempuh yaitu jurusan teknik elektro. Di sekolah, Rowan dikenal sebagai anak yang pemalu dan lebih senang menyendiri. Dessau pernah mengtakan bahwa : "*whatever the reasons for his complexion, it earned Atkinson a collection of affectionate nicknames- Dowie, Zoonie, Moonman, Green Man and Gruman- steeming from the fact that his friends felt he looked like an alien.*" (Dessau, 1999:12)

Banyak teman-teman di sekolah Rowan sering mengejek Rowan sebagai seorang alien karena warna kulitnya dan sifat menyendirinya seperti bukan manusia

yang kemudian dikucilkan. Akibatnya banyak teman-teman Rowan memberikan julukan Rowan alien bernama Dowie, Zoonie, Moonman, Green Man dan sebagainya. Pada Film *Mr. Bean* pun Rowan sebisa mungkin memasukan ide-ide yang berasal dari pengalaman hidupnya.

Sebagai ide cerita sekaligus pemeran dalam *Mr. Bean*, Rowan memasukan karakter dalam *Mr. Bean* yang menjadi ciri khas dan tidak dibuat-buat. Sebisa mungkin Rowan mengaplikasikan karakter *Mr. Bean* dengan dirinya sehingga komedi yang disampaikan terkesan tidak dibuat-buat dan apa adanya. Paham realisme merupakan paham digunakan oleh Rowan yang dimasukan kedalam karakter *Mr. Bean*. Realisme merupakan paham yang memandang sesuatu dengan apa adanya tanpa dilebih-lebihkan (Titus, 1894). *Mr. Bean* sudah menjadi sebuah karakter yang tidak bisa lepas dengan sifat kekanak-kanakannya. Humor yang coba dibawa Rowan dalam film *Mr. Bean* merupakan lelucon sehari-hari yang biasa kita temui.

Dikutip dari narasumber Silmy bahwa komedi dalam *Mr. Bean* lebih nekanan pada komedi sehari-hari yang biasa kita temui. *Mr. Bean* mencoba menyampaikan komedi dengan apa adanya, dengan kegiatan orang-orang pada umumnya sehingga komedi yang ingin disampaikan oleh Rowan dapat dengan mudah diterima oleh penonton. Estetika dalam sebuah film adalah bagaimana sebuah emosi dapat diterima baik oleh penontonya. Rowan menggunakan komedi sederhana dan apa adanya agar masyarakat yang lebih luas dapat menerimanya. Sibley dalam Eaton 2010 mengatakan bahwa analisis terhadap pengalaman estetis lebih sering menekankan perasaan dan persepsi serta merendahkan pemikiran atau intelek. Maksudnya adalah penilaian terhadap objek estetis merupakan akibat dari persepsi langsung, bukan merupakan hasil dari proses pemikiran. Dengan komedi yang apa adanya, penonton dapat dengan mudah memahami dan tertawa karena mereka melakukan penilaian langsung dan cenderung tidak melalui proses pemikiran panjang.

E. Kesimpulan

John Fiske menyebutkan ada tiga level dalam kode-kode pertelevisian menurutnya yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Dengan melalui tiga level tersebutlah, peneliti dapat menjawab tujuan penelitian yang peneliti teliti. Yaitu menjelaskan adegan-adegan yang mengandung estetika dalam film "Mr Bean". Berdasarkan hasil dari seluruh penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan untuk apa yang peneliti teliti, yaitu:

Level Realitas

Estetika di nilai dengan cara kesesuaian isi cerita dengan tema yang diusung. Dengan tema Meeting Royalty yaitu mempertemukan Mr Bean dengan sang ratu. Level realitas ini sendiri mencakup tentang penampilan, lingkungan, kostum, tingkah laku dan gerak tubuh yang muncul. Tetapi dalam sebuah film komedi khususnya Mr Bean, estetika dibangun hanya untuk dihancurkan sehingga menimbulkan gelak tawa.

1. Kostum

Secara kostum, Mr Bean menggunakan jas atau tuxedo yang rapih dan sesuai dengan hal yang ingin dilakukannya yaitu menyambut kedatangan sang ratu. Tuxedo berwarna hitam digunakan agar terlihat anggun dan percaya diri pada saat bertemu dengan Ratu Inggris. Ratu Inggris merupakan orang nomor satu di tanah britania. Itulah mengapa, penampilan merupakan hal yang harus diperhatikan pada saat bertemu. Kode penampilan dalam scene ini mampu

menunjukkan seberapa penting Ratu Inggris tersebut harus dilayani

2. Lingkungan

Secara lingkungan, kondisi ruangan penyambutan Ratu di buat sedemikian rupa agar terlihat bahwa sang Ratu berkedudukan sangat penting di mata rakyatnya. Antrian penyambutan yang panjang, penjagaan yang banyak, dan banyaknya orang penting yang berada disekitar ruangan membuat kesan resmi sebagaimana kedudukan sang Ratu. Begitupula dengan orang disebelah Mr Bean, menggunakan Tuxedo dan Maid untuk perempuan agar terlihat pantas untuk menyambut tamu.

3. Tingkah Laku dan Gerak Tubuh

Banyak sekali tingkah laku konyol yang ditimbulkan oleh Mr Bean dikarenakan gugup dan tidak mampu mengendalikan emosinya. Mr Bean merasa banyak sekali kekurangan dalam dirinya sehingga merasa tidak pantas untuk menyambut tamu seperti, kuku yang tidak rapih, nafas yang tidak segar, sepatu yang kurang mengkilat. Kelakukan yang muncul karena tidak bisa mengontrol emosi inilah yang membuat gelak tawa.

Level Representasi

Dalam level ini, Film Mr Bean biasanya hanya menggunakan teknik pengambilan gambar yang sederhana seperti Medium Close-up, Long Shot, dan Three shot. Hal ini dikarenakan dalam film Mr Bean tidak terlalu menonjolkan cara pengambilan gambar, tetapi lebih menonjolkan cerita dan tingkah laku yang menjadi unsur utama.

Level Ideologi

Dalam level ini, peneliti menangkap adanya sesuatu hal yang ingin disampaikan sutradara kepada para penontonya. Peneliti menangkap adanya unsur Realisme yang coba di sampaikan oleh sutradara dalam bentuk komedi. Rowan Atkinson selaku ide cerita dan penulis naskah dari Mr Bean mengaku mencoba menyampaikan komedi yang berasal dari kehidupannya sehari-hari dan lingkungan kebanyakan. Mr. Bean mencoba menyampaikan komedi dengan apa adanya, dengan kegiatan orang-orang pada umumnya sehingga komedi yang ingin disampaikan oleh Rowan dapat dengan mudah diterima oleh penonton.

Daftar Pustaka

- Dessau, B. 1999. *Rowan Atkinson*. London : Orion Media
- Eaton, Marcia Muelder. 2010. *Persoalan - persoalan Dasar Estetika*. Jakarta: Salemba Humanika
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Teori & Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Gauter, Dick. 1988. *The Humor of Cartoon*. New York: A Pegrige Book.
- Manser, Juan. 1989. *Dictionary of Humor*. Los Angeles: Diego and Blanco Publisher Inc.
- Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedi. 2001. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja

Rosdakarya

Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Titus, Harold H, dkk.,1984. *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang.

